

BAB 8

KESIMPULAN

8.1 Dinamika Relasi Makna-Bentuk Inkulturasi Arsitektur Gereja

Latar belakang dari penelitian ini adalah adanya fenomena inkulturasi yang menyebabkan terjadinya perubahan bentuk arsitektur gereja Katolik, dari bentuk dengan langgam arsitektur Gotik menuju ke bentuk dengan langgam yang bernafaskan arsitektur setempat. Pengkajian inkulturasi bentuk arsitektur gereja Katolik sejalan dengan usaha mengatasi dampak globalisasi melalui pengembangan potensi arsitektur setempat, khususnya berkaitan dengan desain kekinian arsitektur gereja Katolik. Arah perkembangan bentuk inkulturasi arsitektur gereja menimbulkan kerisauan bahwa bentuk inkulturasi arsitektur gereja dapat mengakibatkan terjadinya perubahan makna arsitektur gereja sebagai arsitektur sakral, atau unsur arsitektur setempat hanya menjadi tempelan pada arsitektur gereja, sehingga gereja kehilangan makna sebagai arsitektur sakral. Untuk menjawab kerisauan ini, belum ditemukan adanya “alat-baca” yang dapat digunakan untuk mengungkap relasi antara makna bentuk inkulturasi dengan bentuk inkulturasi arsitektur gereja.

Penelitian ini bertujuan menngungkap seluruh relasi yang ada antara makna bentuk inkulturasi dengan bentuk inkulturasi arsitektur gereja Katolik, dengan tesa kerja yang digunakan adalah bahwa secara kontekstual diduga terdapat relasi yang dinamis antara makna dengan bentuk inkulturasi arsitektur gereja Katolik.

Melalui kajian teoritis dan empiris pada tiga objek studi, terbukti bahwa terdapat relasi yang sangat dinamis antara makna bentuk inkulturasi dengan bentuk inkulturasi arsitektur gereja dalam konteks sakralitas Katolik. Terindikasi adanya susunan yang berjenjang, dari lingkup universal, komunal hingga individual dengan struktur inti yang selalu ada dalam setiap jenjang.

Pada setiap jenjang relasi makna-bentuk inkulturasi arsitektur gereja, selalu melibatkan elemen-elemen non arsitektur, seperti ritus liturgi, kehadiran umat, perlengkapan liturgi dan objek koleksi.

Hasil analisis pada ketiga objek studi juga memberikan gambaran tentang bentuk relasi dalam proses berarsitektur, antara pemaknaan oleh perancangnya dalam tataran idealistic/konseptual, dengan pemaknaan oleh mereka yang berinteraksi/ mengalami arsitektur tersebut dalam tataran materialistik/perseptual.

Identifikasi relasi antara makna dan bentuk inkulturasi arsitektur gereja dapat dilakukan dengan menggunakan “alat-baca” yang dibangun dari elaborasi pendekatan semiotika Greimas. Program narasi yang digunakan dalam “alat-baca” ini dapat mengungkapkan kembali apa yang telah direncanakan, apa yang dialami dalam berarsitektur, mengungkap nilai-nilai dan makna dari setiap tanda yang ada dalam bentuk inkulturasi arsitektur gereja Katolik, baik yang berkaitan dengan misi dan hakekat (G)ereja Katolik dan berbagai aspek dalam ritus liturgi, maupun yang berkaitan dengan aspek dalam kebudayaan setempat/ kebudayaan Jawa.

Hasil analisis setiap program narasi objek studi yang merupakan manifestasi dari struktur-dalam bentuk inkulturasi arsitektur gereja Katolik, menunjukkan dapat terungkapnya peran setiap bagian arsitektur gereja secara spesifik dalam proses pemaknaan di berbagai tingkatan, serta dapat pula

mengungkapkan apa yang menjadi alasan di balik penggunaan bentuk-bentuk inkulturasi arsitektur tersebut.

Program narasi dan bujur sangkar semiotika dalam metode identifikasi/ “alat baca” ini dapat memperbesar rentang oposisi nilai-nilai semantik dalam sebuah relasi makna-bentuk, sehingga bisa mengungkap nilai-nilai yang selama ini mungkin tersembunyi atau belum terungkap.

8.2 Potensi Nilai Transendental Arsitektur Tradisional Jawa

Hasil analisis pada ketiga objek studi menunjukkan bahwa tidak semua elemen gugus ekspresi bentuk inkulturasi arsitektur gereja berperan sebagai elemen pendukung dalam mengkomunikasikan pesan pada setiap tingkatan. Demikian pula dominasi pengaruh arsitektur tradisional Jawa sebagai arsitektur rujukan terhadap gugus ekspresi arsitektur pada ketiga objek studi tidaklah sama. Gugus ekspresi gereja Ganjuran didominasi oleh elemen bentuk yang sama dengan elemen dari arsitektur rujukan, sedangkan elemen-elemen gugus ekspresi gereja Pugeran merupakan modifikasi dari elemen arsitektur tradisional Jawa. Bangunan gereja Marganingsih terbagi dua, sebagian sama dengan arsitektur tradisional Jawa dan sebagian lainnya tidak berasal dari arsitektur rujukan.

Namun, hasil analisis relasi makna dan bentuk inkulturasi ketiga objek studi menunjukkan bahwa terdapat kesamaan peran aktansial dari elemen-elemen gugus ekspresi yang mengacu pada arsitektur rujukan tersebut dalam konteks sakralitas Katolik.

Pada tingkat permukaan, elemen-elemen figuratif yang berperan dalam pembentukan makna referensial bukan merupakan bagian dari gugus ekspresi arsitektur tradisional Jawa, melainkan dari era arsitektur Gotik di Eropa. Selanjutnya dalam lingkup komunal dimensi topologis dan dimensi plastis yang mengacu pada arsitektur tradisional Jawa berperan dalam pembentukan makna simbolik dan kesakralan Katolik.

Konsep arsitektur tradisional Jawa bukanlah konsep bangunan tunggal; rumah yang utuh adalah halaman dengan sekelompok unit bangunan dalam fungsi yang berbeda-beda. Tatanan rumah tradisional Jawa yang disusun menurut pengaturan linier dan sentripetal.

Pengorganisasian linier horisontal nampak pada dominasi aksis linier/ memanjang rumah yang mencapai klimaksnya pada *senthong tengah*. Pada arsitektur gereja, pengorganisasian linier ini dapat membentuk lintasan prosesi sakral yang dimulai dari “pintu masuk” kompleks gereja hingga mencapai puncaknya di area altar di panti-imam. Sub dimensi topologis dan plastis yang berperan mengantar secara sekuensial dari ruang non sakral menuju puncak sakral yang berada dalam posisi elevasi tertinggi, ruang terjauh dari arah kedatangan, ruang eksklusif dengan kualitas privasi tertinggi adalah:

- batas lahan, memperjelas batas ruang sakral dan non sakral;
- hirarki posisi vertikal pada aksis linier simetri,
- hirarki skala ruang dan posisi ruang dalam aksis linier simetri,
- hirarki kualitas cahaya alami dalam ruang,

Sentripetalitas prinsip *mancalima* pada zona *sakaguru* ruang pendopo, yang dalam arsitektur Jawa dimaknai sebagai gambaran otoritas personal pemilik rumah untuk

mengumpulkan tamu dan memimpin pertemuan; dalam gereja Katolik, ruang panti-umat menjadi ruang yang mengumpulkan umat dari berbagai tempat untuk bersatu menjadi satu anggota tubuh Kristus, dan bersama mengikuti liturgi.

Bagaimana peran ornamen dalam permainan bentuk dan warna dalam arsitektur Jawa, yang dikenal masyarakat umum sebagai bagian dari arsitektur Jawa, atau bahkan dianggap menjadi ciri identitas arsitektur Jawa, dalam pembentukan ruang sakral dalam bentuk inkulturasi arsitektur gereja Katolik?

Sakral terkait dengan sang Ilahi dan kekuatan kuasanya, dihayati oleh insan religius sebagai menunjukkan “pusat eksistensi keberadaan” dan tujuan hidup manusia. Menampilkan sisi penting dan sekaligus juga sisi misterius dari kebenaran Ilahi dan hidup manusia, adalah saat seseorang terlibat total dan menenggelamkan diri di dalamnya dengan perasaan, imajinasi dan pikiran.

Ornamen yang tampil dengan mutu seni yang tinggi akan berperan efektif menampilkan daya rangsang bagi imajinasi, perasaan dan pikiran kuat. Bagi masyarakat Jawa, “*agamaku kang aran agama rasa*”, sehingga “rasa” menjadi salah satu kunci untuk memahami jiwa raga. Dengan demikian ornamen dari kebudayaan Jawa tidak secara langsung berperan dalam pembentukan kesakralan Katolik, akan tetapi dalam bentuknya yang bermutu tinggi, dapat mendukung terbentuknya suasana untuk menuju ke suasana sakral.

8.3 Kontribusi Penelitian

8.3.1 Kontribusi bagi ilmu-pengetahuan arsitektur

a. Secara metodologis

Penelitian ini menghasilkan sebuah instrumen atau “alat baca” untuk mengidentifikasi relasi antara bentuk inkulturasi arsitektur dengan makna bentuk inkulturasi tersebut. Alat baca ini juga dapat digunakan untuk mengidentifikasi relasi makna-bentuk arsitektur dengan karakter objek studi sejenis, seperti misalnya pada objek studi gereja-gereja Katolik di daerah luar Jawa, di mana inkulturasi berkembang subur seperti di daerah Sumatera dan Nusa Tenggara Timur. Tentu dalam hal ini diperlukan elaborasi teori arsitektur setempat, sehingga melalui alat baca ini juga dapat dilakukan pendalaman potensi arsitektur tradisional setempat dalam pengembangan bentuk inkulturasi arsitektur.

Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai dasar untuk melakukan, pengembangan “alat-baca” semiotik yang spesifik untuk relasi makna-bentuk arsitektur dalam konteks sakralitas bangunan ibadah, baik bangunan ibadah berupa gereja non Katolik ataupun bangunan ibadah dari agama atau kepercayaan lain. Pengembangan “alat-baca” ini dapat mengisi perbendaharaan kajian semiotik dalam arsitektur dengan teori baru tentang semiotika sakralitas.

b. Secara substantif bagi proses perancangan arsitektur gereja

Penelitian ini menghasilkan sebuah model yang menggambarkan dinamika struktur relasi fungsi-bentuk-makna arsitektur dalam berbagai lingkup dan tingkatan. Hasil penelitian empirik di 3 objek studi menghasilkan deskripsi

relasi makna dan bentuk inkulturasi arsitektur gereja Katolik dalam membangun makna transcendental secara utuh; mengidentifikasi peran elemen-elemen gugus ekspresi arsitektur gereja yang mengacu pada arsitektur tradisional Jawa.

Hasil penelitian berupa “alat-baca” dan struktur relasi fungsi-bentuk-makna ini dapat digunakan untuk pengembangan upaya teoritisasi proses perancangan arsitektur gereja. Sebagai perancang setiap arsitek diharapkan tidak hanya mempertimbangkan makna konseptual berdasarkan pengetahuan teknis arsitekturalnya saja, akan tetapi ia juga menjadi seorang pengguna dengan mempertimbangkan makna perseptualnya. Upaya teoritisasi proses perancangan yang melibatkan gugus ekspresi maupun gugus isi dalam semua tingkatan makna, agar arsitek/ perancang dapat menemukan *isomorph* bagi keberhasilan desainnya, menjembatani kesenjangan perseptual dengan pengguna karyanya.

Penelitian ini juga menghasilkan pemahaman tentang potensi arsitektur tradisional Jawa dalam pembentukan makna transcendental bentuk inkulturasi arsitektur gereja Katolik. Pemahaman ini dapat menjadi masukan bagi pengembangan arsitektur setempat, khususnya mengenai potensi yang dimiliki arsitektur tradisional Jawa dalam membentuk makna transcendental bagi bangunan peribadatan lain; membuka kemungkinan pengembangan arsitektur tradisional Jawa, serta menginterpretasikan kembali bentuk arsitektur tradisional Jawa dalam kehidupan masa kini.

8.3.2 Kontribusi bagi institusi (G)ereja Katolik dan Umat Katolik

a. Pemahaman inkulturasi

Hasil penelitian ini dapat memperkaya pemahaman tentang prinsip inkulturasi, yang selama ini lebih banyak dikaji dalam bidang liturgi dan seni liturgi. Paparan dalam penelitian ini menunjukkan bagaimana penerapan prinsip inkulturasi pada rancangan arsitektur gereja dalam konteks mendukung misi dan hakekat Gereja Katolik.

b. Perancangan bangunan gereja

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk pengembangan gereja dengan prinsip inkulturasi sesuai amanat Konsili Vatikan II. Paparan dalam penelitian ini menunjukkan peran elemen-elemen arsitektur gereja dalam pembentukan makna sakral Katolik, sehingga dapat dimanfaatkan untuk mengevaluasi arsitektur gereja setempat, - baik dalam tahap perencanaan ataupun tahap penggunaan -; untuk memilih elemen-elemen yang akan digunakan pada pengembangan arsitektur gereja setempat, sehingga dapat mendukung misi-hakekat Gereja secara maksimal.

8.4 Keterbatasan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah semiotika Greimas, yang dielaborasi dari pendekatan linguistik. Semiotika Greimas membuka peluang untuk mengungkap nilai-nilai dalam relasi makna dan bentuk secara mendalam, mengungkap nilai-nilai yang tersembunyi melalui program narasinya, namun pendekatan semiotika Greimas juga merupakan sebuah sistem yang kompleks. Dalam operasionalisasinya dibutuhkan dukungan teori kognitif untuk dapat

menjelaskan proses pemaknaan dengan baik. Narasi yang kurang memadai memungkinkan terjadinya ambiguitas dalam mengungkapkan relasi makna dan bentuk, karenanya dibutuhkan kejelasan konteks dalam lingkup bahasannya.

Salah satu langkah dalam metodologi penelitian ini adalah kajian berupa komparasi objek studi terhadap arsitektur setempat/ arsitektur rujukan, sehingga keterbatasan rujukan yang ideal dapat mempengaruhi hasil penelitian.

8.5 Wacana Penelitian Lanjut

Hasil penelitian ini masih dapat dikembangkan lebih lanjut. Beberapa fakta yang belum terungkap dalam penelitian ini dapat terus ditelaah. Penelitian lanjutan dapat dilakukan pada objek studi di daerah-daerah pusat kebudayaan lain di dalam maupun di luar Jawa, seperti di Sumatera dan di pulau-pulau di Indonesia Timur. Di daerah tersebut juga ditemukan bentuk inkulturasi arsitektur gereja dengan identitas lokal yang kuat, sehingga penelitian lanjutan diharapkan dapat mengungkap potensi dari arsitektur setempat untuk dikembangkan dalam perancangan arsitektur masa kini.

Bentuk inkulturasi arsitektur sebagai objek analisis tidak hanya meliputi perwujudan fisik rancangan arsitek saja, melainkan juga merupakan hasil produksi dari aktor pengguna yaitu berbagai pihak yang berinteraksi dengan objek arsitektur tersebut. Tidak semua pesan yang dirancang arsitek melalui perwujudan arsitektur dapat “ditangkap” oleh mereka yang berinteraksi dengan arsitektur yang dirancangnya.

Tanda bukan hanya memiliki satu makna. Analisis semiotika yang berusaha mengungkap nilai-nilai dalam relasi antara makna dan bentuk arsitektur tidak dimaksudkan untuk menghasilkan interpretasi yang tunggal dan definitif, melainkan membuka peluang untuk dapat mengungkap struktur signifikasi nilai atau pesan dari setiap relasi makna dan bentuk.

Melalui analisis semiotika, kiranya dapat menjadi pertimbangan arsitek untuk meningkatkan kesadarannya bahwa bentuk inkulturasi arsitektur dapat menjadi media komunikasi, menyampaikan pesan misi dan hakekat (G)ereja, dan sekaligus juga menyampaikan pesan –pesan kebudayaan masyarakat setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalorpavadass, D. (1987). Gospel and Culture, Evangelization and Inculturation (terjemahan Marin Warus: Gereja Berwajah Asia). Dalam G. Kirchberger, (Ed.) *Mission Theology for Our Times Series no 11, Bangalore*.
- Badir, S (2006). *The Semiotics Hierarchy*. The Semiotics hierarchy, http://www.signosemio.com/hjemslev/semiotics_hirachy.asp (Diakses 2014)
- Banawiratma, R. (1977). *Yesus, Sang Guru, Pertemuan Kejawan dengan Injil*. Yogyakarta: Kanisius.
- Beall, S. (1996, October). Translation and Inculturation Dalam The Catholic Church. *Adoremus Bulletin*, pp. vol. II, no 6.
- Boelaars, H. (2005). *Indonesianisasi, Dari Gereja Katolik di Indonesia menjadi Gereja Katolik Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bosco da Cunha, O. K. (2014). *Perencanaan Bangunan Gereja Baru*. <http://www.katolisitas.org> (Diakses 15 Maret 2014)
- Brongtodiningrat, K. (1975). *The Royal Palace (Keraton) of Yogyakarta, Its Architecture and Its Meaning*. Penerjemah Hadiatmaja. Yogyakarta: Museum Kraton.
- Capon, D. (1999). *Architectural Theory: The Vitruvian Fallacy*. New York: John Wiley & Son.
- Chupungco, A. J. (1987). *Penyesuaian Liturgi dalam Budaya (terjemahan KWI)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Chupungco, A. J. (n.d). Liturgical Inculturation. The future That awaits Us. *Liturgical Inculturation: Sacramentals, Religiosity, and Catechesis*. 29-30.
- Crollius, A. (1980). Inculturation and The Meaning of Culture. *Gregorium*, vol 61 no.2, 253-274.

- Daeng, H.J. (1995). *Gereja Katolik DIY dan Inkulturasi dalam Gereja dan Masyarakat. Sejarah Perkembangan Gereja Katolik Yogyakarta*. Yogyakarta: Rejeki
- Dillistone, F.W. (2002). *The Power of Symbols* (terjemahan *Daya Kekuatan Simbol*). Yogyakarta: Kanisius.
- Elbrow, M. (1990). *Globalization, Knowledge and Society (reprint)*. London: Sage.
- Eliade, M. (2002). *The Sacred and the Profan: The Nature of Religion* (terjemahan *Sakral dan Profan*). Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- F.A.S, (2013) *Menyelam semakin dalam, menjulang semakin tinggi*. Yogyakarta: Gereja HKTY, Pugeran
- Frick, H. (1997). *Pola Struktural dan Teknik Bangunan di Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Gavril, I. (2012). *Archi-Texts for Contemplation in Sixth-Century Byzantium: The Case of the Church of Hagia Sohia in Constantinople. PhD Thesis*. University of Sussex-Art History.
- Gibson, J. (1979). *An Ecological Approach to Visual Perception*. Boston: Houghton Mifflin.
- Gillman J., K. H. (1999). *Christians in Asia before 1500*. Curzon: Richmond Surey.
- Greimas, A.J.,Courtes, (1982). *Semiotics and Language. An Analytical Dictionary*. Bloomington: Indiana University Press
- Greimas, A.J. (1989) *On Meaning* (terjemahan) *New Literary History*, vol 20 no 3 Greimassian Semiotics
- Hamzuri. (n.d). *Seri Rumah: Rumah Tradisionil Jawa*. Proyek Pengembangan Permuseuman DKI Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Hardawiryana, R. (1990). *Sacrosanctum Concilium (Konsili Suci) Seri Dokumen Gerejani no 9*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Hébert, L., (2006), The Actantial Model. Dalam Louis Hébert (dir.), *Signo* [online], Rimouski (Quebec), <http://www.signosemio.com/greimas/actantial-model.asp>.
- Hébert, L., (2006), The Semiotic Square. Dalam Louis Hébert (dir.), *Signo* [online], Rimouski (Quebec), <http://www.signosemio.com/greimas/semiotic-square.asp>.
- Hershberger, R. (1970) Architecture and Meaning. *Journal of Aesthetic Education*, vol 4. no.4. Special Issue: The Environment and The Aesthetic Quality of Life, p.37-55. <http://www.jstor.org/stable/3331285> (Diakses 4 September 2014 03.43)
- Hershberger, R. (1986). A Study of Meaning and Architecture. Institute of Environmental Studies. University of Pennsylvania. *Proceeding EDRA 01*:89-100
- Herzog, R., et.al., (2011). Preference and Tranquility for Houses of Worship. *Environment and Behavior* 2013 45:504. <http://eab.sagepub.com/content/45/4/504> (Diakses 16 Oktober 2013)
- Hillier, B. (2011). Is Architectural Form Meaningless? A Configurational Theory of Generic Meaning in Architecture and Its Limits. *Journal of Space Syntax* vol 2;125-153, <http://www.journalofspacesyntax.org> (diakses 12 Juni 2013)
- Hoffman, R.D. (2010). *Seeking the Sacred in Contemporary Religious Architecture*. Ohio: The Kent State University
- Ingham. (2005). Experiencing Meaning In Two Presbyterian Churches: A Qualitative Analysis. *Master Thesis*. University of Missouri, Columbia
- Ismunandar K. (1987). *Joglo Arsitekur Rumah Tradisional Jawa*. Semarang: Dahara Prize
- Kailius, B.-M. (1990). The Semiotics of A.J. Greimas: An Introduction. *Lithuanian Quarterly Journal of Arts and Sciences*, vol.36, no 3-fall, 1-11.

- Kieckhefer, (2004) *Theology in Stone. Church Architecture from Byzantium to Berkeley* . Oxford: Oxford University Press
- Kirchberger, G. (. (1990). *Gereja Berwajah Asia. Tesis-tesis Tentang Gereja Lokal: Suatu refleksi teologis dalam konteks Asia*. Ende, Flores: Penerbit Nusa Indah.
- Koentjaraningrat. (1971). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan. \
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kodiran. (1971) *Kebudayaan Djawa dalam Koentjaraningrat: Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*
- Kuznetsova, K. (2011). Architectural Space and Greimassian Semiotics. *Socialiniu Mokslu Studijos-Societal Studies*, 1269-1280
- Lang, J. (1987). *Creating Architectural Theory*. New York: Van Nostrand Reinhold Inc.
- Levi D, Kocher, S. 2012. Perception of Sacredness at the Heritage Religious Site. *Environment and Behavior* 2013: 45-912
<http://www.sagepublications.com> (Diakses 15 Oktober 2013)
- Lukken, G (1993) *Semiotics and Church Architecture*. Den Haag: Kok Pharos Publishing House
- Martana, S. (2010). Pola Inkulturasi Arsitektur pada Gereja-gereja Katolik dan Protestan di Bali dna Jawa Tengah. *Disertasi, tidak dipublikasi*. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Martasudjita, E. (n.d.). *Misa Inkulturasi, Liturgi Autentik dan Relevan*. Dalam G. K. Bernadus Boli Udja. Maumere: Ledalero.
- MAWI. (1972). *Sejarah Gereja Katolik di Indonesia Abad ke-20*. Jakarta: MAWI.

- McConville, G & McConville, L. (1962) Liturgy and Church Architecture. *The Furrow*, vol 13. no 11: 645-652 <http://www.jstor.org/stable/27658433> (Diakses 9 September 2014 - 03.31)
- McGuire, D. (n.d). *Church Architecture and Sacred Space*. <http://www.straphaelparish.net/.../Church%20Architectu..> (Diakses 2 Juni 2013)
- Mc.Namara, D. (2009) *The Catholic Church Architecture and the Spirits of the Liturgy*. Hillenbrand Books; Studies Series Edition
- McNamara, D.R., (2012). A Decade of New Clacissism. The Flowering of the Traditional Church Architecture. *Journal of The Institute for Sacred Architecture* 12. <http://www.sacredarchitecture.org> (diakses 30 Januari 2013).
- Naisbitt, J. (1994). *Megatrends, Global Paradox*. New York: William Morrow & Co.
- Noth, W. (1950) *Handbook of Semiotics*. Bloomington: Indiana University Press
- n.d. (2009). Gereja Berkat dan Perutusan. *Dokumen 85 tahun Gereja Ganjuran*
- Prijotomo, J. (1984). *Ideas and Forms of Javanese Architecture*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rangasutrasna, N., dkk, (1994). *Centhini, Tambanraras-Amongraga*, Jilid 3. Jakarta: Balai Pustaka
- Rapoport, A. (1982). *The Meaning of Built Environment*. New Delhi: Sage Publication.
- Reksosusilo, S. (1979). Hati Nurani Pada Alam Pikiran Jawa dan Pada Alam Pikiran Barat. *Orientasi: Pustaka Filsafat dan Teologi II*, 42-71.
- Reksosusilo, S. (1980). Inkulturasi Gereja di Alam Jawa. *Orientasi: Pustaka Filsafat dan Teologi*, 122-145.

- Richard, K. (2004). *Theology in Stone. Church Architecture from Byzantium to Berkeley*. New York: Oxford University Press.
- Riharyani. (2013). *Kajian Naskah-Kawruh Kambeng*. Yogyakarta: Program Kegiatan Pengkajian Koleksi Museum Negeri Sonobudoyo, Dinas Kebudayaan DIY.
- Robertson, R. (1992). *Globalization: social theory and global culture* (reprint) London: Sage.
- Ronald, A. (2005). *Nilai-nilai Arsitektur Rumah Tradisiional Jawa*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Rose, M. S. (2001). *Ugly as Sin: Why They Changed Our Churches from Sacred Places to Meeting Places and How We Can Change Them Back Again* . Manchester: Sophia Institute Press.
- Salura, P. F. (2012). The Ever-rotating Aspects of Function-Form-Meaning in Architecture. *Journal of Basic and Applied Scientific Research*, 2(7), 7086-7090.
- Santosa, A. (2011). *Architectural Inculturation and Transformation*. National University of Singapore.
- Santoso, J.(2003). *Arsitektur-kota Jawa; Kosmos, Kultur & Kuasa*. Jakarta: Centropolis, Universitas Tarumanegara
- Schineller, P. (1990). *A Handbook on Inculturation*. New York: Paulist Press.
- Schloeder, (1977). Heaven Wedded to Earth. Thinking of Sacramental Architecture. *Ministry & Liturgy*, volume 34 no 4
- Schloeder, S. (1998). *Architecture in Communion: Implementing the Second Vatican Council through Liturgy and Architecture*. San Francisco: Ignatius Press.
- Schloeder, S. (2003). Sacramental Architecture: Body, Temple, City. *Journal of Interfaith Forum on Religion, Arts, Architecture*, no 3, 7-10.

- Schloeder, S. (2005). What happened to Church Architecture? A return to Catholic Church. *Sacred Architecture: Journal of The Institute for Sacred Architecture* 10. <http://www.sacredarchitecture.org> (Diakses 30 Januari 2013)
- Schloeder. (2012). Domus Dei, Quae est Ecclesia Dei Vivi. The Myth of the Domus ecclesia. *Journal of Sacred Architecture*, issue 21-2012.
- Sinaga, A. (1964). *Gereja dan Inkulturasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sitinjak, R. (2011). Studi Ikonografi Panofsky pada Arsitektur dan Interior Gereja Katolik Inkulturatif Panguruan. *Jurnal Dimensi Interior*, 9(2).
- Simmins, G. (2008). *Sacred Spaces and Sacred Place*. University of Calgary, dspace.ucalgary.ca/.../1/Sacred%20Spaces.pdf (Diakses 2 juni 2013)
- Srisadono, Y. (2013). Konsep Ruang Sakral Gereja Katolik dan Perwujudannya dalam Inkulturasi Arsitektur Gereja Katolik di Bali. *Tesis master, tidak dipublikasi*. Bandung: Magister Arsitektur, Program Pasca Sarjana, Universitas Katolik Parahyangan.
- Soesanta, A. (1935). De H.Hart-Kerk te Poengeran. *St Claverbond Magazine*.
- Suparlan, YB., (1994). Gereja dengan Arsitektur Tradisional Jawa. Dalam Buku *Kenangan 60 tahun Gereja Hati Kudus Yesus Pugeran Yogyakarta*. Yogyakarta: Panitia Lustrum XII Gereja Pugeran
- Suseno, F. (1993). *Beriman dalam Masyarakat: Butir-butir Teologi Kontekstual*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suseno, M. (1980). Mewartakan Injil dalam Masyarakat Jawa. Beberapa catatan tentang kemungkinan inkulturasi gereja di alam Jawa. *Jurnal Orientasi Pustaka Filsafat dan Teologi*, XII, bab III-16-48.
- Sutrisno & Verhaak. (1983). *Estetika Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Taylor, R. (2003). *How to Read A Church*. New Jersey: Hidden Spring.

- Thomas, J. (1994). *Theory, Meaning & Experience in Church Architecture. Thesis for Degree of Doctor of Philosophy.* University of Sheffield.
- Torgerson, M. (2007). *An Architecture of Immanence. Architecture for Worship and Ministry Today.* Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company.
- O'Toole, (1980), Dimensions of Semiotics Space in Narrative, diakses 2015, dari *Poetics Today* vol 1 no 4, Narratology II. <http://www.jstor/stable/1771891>
- Parer, J.D., (2002) *Teori Semiotik* edisi ke dua, Jakarta: Erlangga
- U.S. Catholic Bishops - Committee on the Liturgy. (2000). *Built of Living Stones: Art, Architecture, and Worship, Guidelines of the National Conference of Catholic Bishops.* New York: United States Conference of Catholic Bishops.
- Utomo, G. (1999). *Gereja Hati Kudus Yesus di Ganjuran.* Yogyakarta: Unggul Jaya.
- Weitjens, J. (1995), *Gereja Katolik Yogyakarta 1865-1945. Dalam Gereja dan Masyarakat – Sejarah Perkembangan Gereja Katolik Yogyakarta.* Yogyakarta: Rejeki